



# Dampak Transisi Uang Tunai Ke Uang Digital Terhadap Inklusi Keuangan Di Indonesia Perspektif Ekonomi Syariah

**Siti Maisaroh**

Institute Agama Islam Negeri Madura

**Sri Wahyuni**

Institute Agama Islam Negeri Madura

Alamat: Jl. Raya Panglegur No.Km.4, Ceguk, Kec. Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur 69371

Korespondensi penulis: [maisaroh2422@gmail.com](mailto:maisaroh2422@gmail.com)

**Abstract.** *Financial inclusion is crucial for Indonesia's economic development, yet significant challenges remain in serving underserved groups such as rural communities, MSMEs, and low-income households. This study aims to analyze the transition from cash to digital money and its implications for financial inclusion in Indonesia from an Islamic economic perspective. The research focuses on the interplay between digital financial technology adoption particularly e-wallets and QRIS and adherence to Islamic financial principles, including prohibitions on riba (usury), gharar (uncertainty), and unfair transactions. Using a qualitative approach, the study employs literature reviews, case analyses, and in-depth interviews with stakeholders, including digital payment users, Islamic finance experts, and regulators. Data triangulation ensures comprehensive insights. Results indicate that while digital money facilitates financial inclusion by increasing accessibility, literacy, and convenience, concerns over shariah compliance hinder adoption among conservative Muslim users. Notably, awareness and education about Islamic principles in digital finance positively influence acceptance. This research highlights the importance of integrating Islamic values into digital financial services to enhance trust and participation. Policymakers and financial institutions should prioritize shariah-compliant innovations and targeted educational campaigns to address barriers. These findings contribute to advancing inclusive financial ecosystems that align with the socio-religious context of Indonesia.*

**Keywords:** *Sharia Economics; Financial Inclusion; Digital Money.*

**Abstrak.** Inklusi keuangan sangat penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia, namun masih terdapat tantangan signifikan dalam melayani kelompok yang kurang terjangkau seperti masyarakat pedesaan, UMKM, dan rumah tangga berpenghasilan rendah. Penelitian ini bertujuan menganalisis transisi dari uang tunai ke uang digital dan implikasinya terhadap inklusi keuangan di Indonesia dari perspektif ekonomi Islam. Studi ini berfokus pada hubungan antara adopsi teknologi keuangan digital terutama dompet elektronik dan QRIS dengan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip keuangan syariah, termasuk larangan riba, gharar, dan transaksi tidak adil. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan tinjauan literatur, analisis kasus, dan wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan, termasuk pengguna pembayaran digital, ahli

Received 30 Agustus 2024; Revised, 10 September 2024; Accepted, 15 November 2024

\*Corresponding author, e-mail address : [maisaroh2422@gmail.com](mailto:maisaroh2422@gmail.com)

keuangan syariah, dan regulator. Triangulasi data memastikan wawasan yang komprehensif. Hasil menunjukkan bahwa meskipun uang digital memfasilitasi inklusi keuangan dengan meningkatkan aksesibilitas, literasi, dan kenyamanan, kekhawatiran tentang kepatuhan syariah menghambat adopsi di kalangan pengguna Muslim konservatif. Kesadaran dan edukasi tentang prinsip-prinsip Islam dalam keuangan digital terbukti berkontribusi pada penerimaan. Penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam layanan keuangan digital untuk meningkatkan kepercayaan dan partisipasi. Pembuat kebijakan dan lembaga keuangan harus memprioritaskan inovasi yang sesuai syariah dan kampanye edukasi yang terarah untuk mengatasi hambatan. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan ekosistem keuangan inklusif yang selaras dengan konteks sosial-keagamaan Indonesia.

**Kata kunci:** Ekonomi Syariah; Inklusi Keuangan; Uang Digital.

## **LATAR BELAKANG**

Inklusi keuangan merupakan salah satu indikator penting dalam pengukuran kemajuan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, peningkatan inklusi keuangan menjadi prioritas guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Salah satu upaya strategis adalah pemanfaatan teknologi keuangan digital, yang memudahkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Penggunaan uang digital, seperti dompet digital dan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard), telah menjadi instrumen penting dalam mendukung hal ini (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Meskipun tingkat inklusi keuangan di Indonesia telah menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan masih adanya kesenjangan yang signifikan, terutama di masyarakat pedesaan, UMKM, dan kelompok berpenghasilan rendah (Bank Indonesia, 2020). Ketergantungan pada uang tunai menjadi salah satu kendala utama dalam memperluas akses ke produk dan layanan keuangan formal. Transisi ke uang digital mengalami akselerasi selama pandemi COVID-19, seiring meningkatnya kebutuhan transaksi tanpa kontak fisik (Bank Indonesia, 2021).

Inisiatif pemerintah seperti Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) dan regulasi QRIS memberikan kontribusi besar dalam mengubah kebiasaan transaksi masyarakat, terutama bagi pelaku UMKM. Namun, pertanyaan penting yang muncul adalah sejauh mana uang digital dapat memperluas akses layanan keuangan formal bagi masyarakat

yang selama ini kurang terlayani? Selain itu, relevansi adopsi teknologi keuangan digital dengan prinsip-prinsip syariah menjadi tantangan lain yang perlu diatasi.

Prinsip syariah menekankan larangan riba, *gharar* (ketidakpastian), dan transaksi tidak adil. Dalam konteks ini, literasi keuangan syariah menjadi kunci dalam mendorong adopsi uang digital di kalangan masyarakat Muslim. Penelitian Sekar Widyamada Pitaloka et al. (2023) menunjukkan bahwa masyarakat Muslim cenderung ragu mengadopsi uang digital karena pertimbangan syariah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak transisi dari uang tunai ke uang digital terhadap inklusi keuangan di Indonesia, dengan fokus pada perspektif ekonomi syariah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi strategis terhadap pengembangan kebijakan yang lebih inklusif.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep Inklusi Keuangan**

Inklusi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan individu dan pelaku usaha untuk mengakses produk dan layanan keuangan formal yang terjangkau, aman, dan relevan dengan kebutuhan mereka. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial melalui akses ke tabungan, kredit, asuransi, dan pembayaran formal (Sriary Bhegawati & Novarini, 2023). Dalam konteks ini, inklusi keuangan tidak hanya menjadi indikator kemajuan ekonomi, tetapi juga berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, mengurangi ketimpangan, dan memberdayakan masyarakat marjinal (Khoiriyah & Amalia, 2023).

Di Indonesia, inklusi keuangan menghadapi tantangan geografis, sosial, dan budaya. Laporan Otoritas Jasa Keuangan (2024) menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan akses ke layanan keuangan formal, kesenjangan masih signifikan di daerah terpencil dan di antara masyarakat berpenghasilan rendah (Laporan OJK 2021, 2022). Salah satu langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan ini adalah dengan memanfaatkan teknologi keuangan digital.

## **Digitalisasi Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Inklusi Keuangan**

Digitalisasi keuangan melalui inovasi teknologi, seperti dompet digital, QRIS, dan mobile banking, telah mempercepat akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Pandemi COVID-19 menjadi katalisator utama dalam adopsi teknologi keuangan, dengan meningkatnya penggunaan layanan non-tunai untuk mendukung transaksi jarak jauh (KPPN, 2024). Teknologi ini membantu mengatasi hambatan fisik dan geografis, memungkinkan masyarakat pedesaan dan UMKM untuk terhubung dengan ekosistem keuangan formal.

Namun, adopsi teknologi keuangan digital di Indonesia masih menghadapi kendala literasi digital dan keuangan, terutama di kalangan masyarakat dengan pendidikan rendah dan akses terbatas terhadap perangkat teknologi. Hal ini menciptakan risiko eksklusi baru, di mana kelompok tertentu tertinggal dalam transformasi digital (Moehammad, 2024).

## **Inklusi Keuangan dalam Perspektif Ekonomi Syariah**

Ekonomi syariah menekankan prinsip keadilan, inklusivitas, dan keberlanjutan. Dalam konteks inklusi keuangan, prinsip syariah mendorong akses yang setara bagi semua lapisan masyarakat, termasuk yang kurang terlayani. Penggunaan teknologi keuangan digital harus memenuhi nilai-nilai syariah, seperti bebas dari riba, *gharar*, dan *maysir*. Selain itu, transaksi harus dilakukan secara transparan dan melibatkan nilai etika (Safii & Nisa, 2024).

Penelitian oleh Anwar Taufik et al. (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah memainkan peran penting dalam mendorong adopsi layanan keuangan digital di kalangan masyarakat Muslim. Literasi ini tidak hanya membantu masyarakat memahami manfaat uang digital, tetapi juga menghilangkan keraguan terkait kesesuaian layanan ini dengan prinsip syariah (Parhan et al., 2022).

## **Dinamika Sosial dan Tantangan Inklusi Keuangan Digital**

Dalam transisi ke sistem keuangan digital, penting untuk memperhatikan dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi penerimaan teknologi. Kelompok masyarakat yang kurang terlayani, seperti masyarakat pedesaan, perempuan, dan pelaku UMKM, sering menghadapi kendala akses, baik karena keterbatasan infrastruktur maupun rendahnya

literasi keuangan. Di sisi lain, preferensi terhadap uang tunai sebagai alat transaksi masih kuat di beberapa kalangan (“Digital Finance,” 2024).

Peralihan dari uang tunai ke digital juga membawa risiko keamanan siber dan perlindungan data. Kepercayaan masyarakat terhadap sistem pembayaran digital harus dibangun melalui regulasi yang kuat dan edukasi konsumen yang berkelanjutan. Bank Indonesia melalui visi Sistem Pembayaran Indonesia 2025 bertujuan untuk menciptakan ekosistem digital yang inklusif, efisien, dan aman (Indonesia, 2019a).

### **Peran Literasi Keuangan Syariah**

Literasi keuangan syariah menjadi kunci dalam mengintegrasikan inklusi keuangan digital dengan nilai-nilai syariah. Dengan memahami prinsip-prinsip keuangan syariah, masyarakat Muslim dapat mengadopsi teknologi keuangan dengan keyakinan bahwa layanan tersebut sejalan dengan ajaran agama. Program edukasi dan sosialisasi yang melibatkan lembaga keuangan syariah, pemerintah, dan komunitas lokal diperlukan untuk meningkatkan literasi ini (Hidayah, 2021).

Digitalisasi keuangan memiliki potensi besar untuk mendorong inklusi keuangan di Indonesia. Namun, keberhasilannya bergantung pada kemampuan untuk mengatasi tantangan literasi, akses teknologi, dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan digital. Dalam konteks ekonomi syariah, pendekatan inklusif yang menghormati nilai-nilai agama menjadi elemen penting dalam mendukung transisi ini. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi strategi yang paling efektif dalam mengintegrasikan inklusi keuangan digital dengan prinsip-prinsip syariah guna menciptakan pertumbuhan ekonomi yang adil dan berkelanjutan (Lantip, 2023).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada dampak uang digital terhadap inklusi keuangan di kalangan masyarakat Muslim di Madura. Fokus utamanya adalah pelaku UMKM dan pengguna QRIS sebagai representasi penerapan uang digital dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pelaku UMKM, pengguna uang digital, serta pakar ekonomi syariah untuk menggali pengalaman, pandangan, dan

tantangan yang mereka hadapi. Sementara itu, data sekunder diambil dari laporan resmi seperti yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, serta literatur ilmiah yang relevan tentang uang digital, inklusi keuangan, dan ekonomi syariah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang secara mendalam, serta melalui dokumentasi berupa analisis laporan resmi dan publikasi yang mendukung topik penelitian. Pendekatan ini memberikan peluang untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Tahapan pertama adalah reduksi data, yaitu menyederhanakan dan menyaring data mentah untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk mempermudah interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana hubungan antar tema yang ditemukan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai dampak uang digital terhadap inklusi keuangan masyarakat di Madura.

Melalui proses ini, penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan mendalam tentang peluang dan tantangan penggunaan uang digital dalam meningkatkan inklusi keuangan, khususnya di daerah dengan karakteristik khusus seperti Madura.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pengumpulan Data**

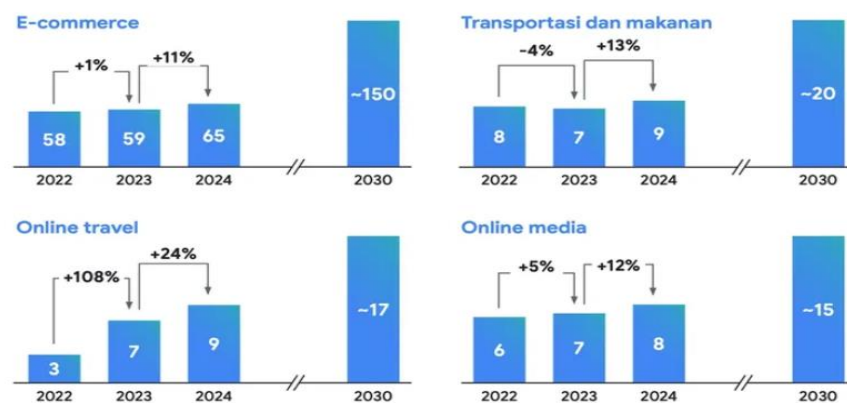
Penelitian ini dilakukan di daerah Madura, yang merupakan wilayah dengan potensi signifikan dalam adopsi sistem pembayaran digital. Daerah ini dipilih karena karakteristik masyarakatnya yang unik dalam penerapan teknologi, terutama dalam layanan keuangan berbasis digital. Proses pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif melalui data sekunder dari artikel ilmiah, laporan institusi seperti Bank Indonesia dan APJII, serta laporan dari perusahaan teknologi keuangan seperti Google-Temasek-Bain, mencakup perkembangan dari tahun 2020 hingga 2025.

Pengumpulan data dilakukan di berbagai kabupaten di Madura yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep yang merepresentasikan perpaduan masyarakat perkotaan dan pedesaan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mencakup

pengumpulan data, analisis, dan interpretasi, dengan menggunakan metode dokumentasi dari sumber-sumber terpercaya untuk mendukung validitas hasil penelitian. Analisis deskriptif dari data sekunder dilakukan untuk mengidentifikasi tren dan korelasi di bidang keuangan digital.

### Hasil Analisis Data

Transisi dari uang tunai ke uang digital di Indonesia memberikan dampak signifikan terhadap inklusi keuangan. Dengan penetrasi internet yang terus meningkat, masyarakat kini memiliki akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan berbasis digital. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia telah mencapai 221.563.479 jiwa, atau setara dengan 79,5% dari total populasi 278.696.200 jiwa. Tren ini meningkat dibandingkan periode sebelumnya, mencerminkan perkembangan infrastruktur digital yang semakin merata di seluruh wilayah Indonesia (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024).



Sumber: e-Conomy SEA 2024

**Gambar 1. Tren Pertumbuhan Sektor Digital**

Data ini menunjukkan pentingnya memperluas adopsi teknologi digital di sektor UMKM, dengan QRIS sebagai alat inklusi keuangan di daerah terpencil agar dapat selaras dengan pertumbuhan ekonomi digital Indonesia yang sedang mengalami pertumbuhan

pesat, dimana berbagai sektor perlu melakukan penyesuaian strategis untuk memastikan keberlanjutan bisnis. Layanan keuangan digital (DFS) dan perjalanan online menjadi pendorong utama, memanfaatkan teknologi seperti AI, memperluas pasar ke kota kecil, dan mendorong ekonomi regional.

Perjalanan online diperkirakan akan mencapai *Gross Merchandise Value* (GMV) sebesar \$9 miliar pada tahun 2024, dengan pertumbuhan tercepat sebesar 24% dibandingkan sektor lain. Perjalanan internasional meningkat tajam, khususnya di kawasan Asia Tenggara yang menyumbang lebih dari setengah pengeluaran perjalanan luar negeri. Sektor layanan keuangan digital mencatat pertumbuhan signifikan, dengan pembayaran digital diperkirakan mencapai GTV \$404 miliar pada 2024, menjadikannya pasar pembayaran digital terbesar di Asia Tenggara. Pinjaman digital juga diproyeksikan mencapai GMV \$9 miliar pada tahun yang sama.

Sektor transportasi online tumbuh dari GMV \$2 miliar pada 2023 menjadi \$3 miliar pada 2024, didorong oleh peningkatan permintaan perjalanan dan penetrasi yang kuat di kota kecil. Pengiriman makanan turut mengalami kenaikan, mencapai GMV \$6 miliar pada 2024, seiring dengan ekspansi ke daerah pedesaan dan meningkatnya permintaan konsumen. GMV di sektor keuangan digital diproyeksikan menjadi pendorong utama inklusi keuangan digital di Indonesia.

### **Peran Digitalisasi dan Inklusi Keuangan Digital**

Inklusi keuangan digital menunjukkan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian Dananjani et al. (2024) menemukan bahwa infrastruktur internet, literasi digital, dan kualitas institusi merupakan katalis penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Basnayake & Naranpanawa, 2024). Laporan Google-Temasek-Bain (2024) juga memperlihatkan bahwa Layanan keuangan digital terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Pada tahun 2024, pembayaran digital diproyeksikan tumbuh sebesar 19%, dengan nilai transaksi bruto (*Gross Transaction Value/GTV*) mencapai \$404 miliar. Angka ini menjadikan sektor pembayaran digital di Indonesia sebagai pasar terbesar di Asia Tenggara. Selain itu, layanan pinjaman digital juga diperkirakan mencatatkan nilai transaksi bruto sebesar \$9 miliar pada tahun yang sama, mencerminkan potensi besar sektor ini dalam mendukung inklusi keuangan di era digital. (*e-Conomy SEA 2024*, 2024).



Dalam laporan Bank Indonesia (2023) dilaporkan bahwa sistem pembayaran berbasis digital melalui QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) mengalami pertumbuhan yang signifikan, melampaui target yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI). Pada periode Januari–Oktober 2023, volume transaksi QRIS mencapai 1,6 miliar, jauh di atas target tahunan sebesar 1 miliar transaksi. Hal ini menjadi indikasi kuat bahwa QRIS telah berhasil diadopsi secara luas sebagai alat pembayaran oleh masyarakat, terutama pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sebanyak 92% dari total 29,63 juta merchant pengguna QRIS merupakan pelaku UMKM, dengan 55% di antaranya merupakan usaha mikro.

Direktur Utama PT. MNC Teknologi Nusantara mengatakan bahwa sudah ada 100.000 UMKM yang menggunakan Qris termasuk warung madura yang keberadaannya tersebar diberbagai tempat mulai dari masura hingga jakarta(Okezone, 2024). Kasir toko *Donuts Station* Pamekasan mengatakan bahwa pembeli bisa menggunakan pembayaran tunai atau non tunai ( Q-ris) sehingga pembeli yang tidak membawa uang tunai bisa melanjutkan transaksi tanpa harus membatalkan pesannya dengan alasan tidak ada uang tunai (Kasir,2024).

Pencapaian ini mencerminkan kontribusi nyata QRIS terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan inklusi keuangan. QRIS tidak hanya mempermudah transaksi masyarakat urban, tetapi juga memperluas layanan keuangan hingga ke pelosok. Implementasi QRIS Tuntas memungkinkan masyarakat di daerah terpencil untuk melakukan tarik dan setor tunai tanpa perlu akses ke bank, cukup melalui rekening digital yang dimiliki.

Peningkatan penggunaan QRIS juga didukung oleh ekosistem yang terus berkembang, melibatkan 110 penyedia jasa pembayaran (PJP) dan empat penyelenggara infrastruktur pembayaran (PIP). Interkoneksi yang semakin baik antarpenyelenggara turut mempercepat adopsi QRIS di berbagai sektor ekonomi. Selain itu, BI bersama dengan OJK terus mengawasi dan memastikan bahwa agen-agen QRIS Tuntas memenuhi persyaratan keamanan, demi menjaga kepercayaan masyarakat terhadap layanan ini.

Banyak pelaku UMKM di Madura yang merasa penting untuk menyediakan opsi pembayaran non tunai (Q-Ris) agar menarik pelanggan yang sudah terbiasa membayar menggunakan uang digital ditempat lainnya, tren ini perlu diikuti agar UMKM terus

diminati oleh masyarakat terlepas dari lokasi pedesaan yang dikenal dengan sulit menjangkau internet. Dengan mempermudah sistem pembayaran maka secara tidak langsung sudah mengadopsi sistem ekonomi syariah dimana salah satu prinsip ekonomi syariah adalah prinsip kemudahan yaitu memudahkan orang lain dalam mencapai keinginannya.

Secara keseluruhan, pertumbuhan volume transaksi dan pengguna QRIS mencerminkan kemajuan besar dalam transformasi digital di sektor keuangan Indonesia. QRIS tidak hanya memperkuat peran UMKM dalam perekonomian, tetapi juga menjadi katalisator utama dalam meningkatkan inklusi keuangan, terutama di wilayah yang sebelumnya sulit dijangkau oleh layanan perbankan konvensional.

### **Keterkaitan dengan Konsep Dasar**

Temuan ini mendukung laporan Bank Indonesia (2019) tentang sistem pembayaran digital yang mendukung stabilitas keuangan dan inklusi berbasis teknologi (Indonesia, 2019b). Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Risa Liska (2022), yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan digital dipicu oleh infrastruktur internet dan literasi keuangan (Liska et al., 2022).

### **Kesamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Hasil penelitian ini mendukung temuan Birgitta et al (2022), yang menunjukkan bahwa negara berkembang di Asia mendorong inklusi keuangan digital untuk mengurangi kemiskinan (Saraswati, 2022). Namun, penelitian ini menyoroti tantangan literasi keuangan di daerah dengan tingkat akses teknologi yang bervariasi, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

### **Implikasi Hasil Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang dampak inklusi keuangan digital terhadap pertumbuhan ekonomi lokal di Madura, khususnya dalam konteks masyarakat yang beragam. Secara terapan, pemerintah diharapkan untuk meningkatkan infrastruktur digital di wilayah pedesaan di Madura. Lembaga keuangan perlu mengembangkan produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal, seperti layanan keuangan syariah berbasis digital, serta meningkatkan literasi keuangan masyarakat agar dapat memanfaatkan potensi layanan digital secara optimal.

Dengan pemanfaatan teknologi secara inklusif, Madura berpotensi menjadi model daerah yang berhasil mengintegrasikan teknologi digital dalam sistem ekonomi lokal untuk mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa transisi dari uang tunai ke uang digital di Indonesia memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan, terutama dalam memperluas akses bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani. Penggunaan teknologi keuangan digital telah meningkatkan efisiensi dan keamanan dalam bertransaksi, yang berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun, tantangan tetap ada, terutama bagi kelompok masyarakat khususnya yang hidup di daerah pedesaan yang tidak memiliki akses memadai terhadap teknologi atau yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah.

Dalam konteks ekonomi syariah, prinsip-prinsip keadilan dan perlindungan terhadap semua pihak menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pelaku usaha dan lembaga keuangan harus memperhatikan kebutuhan dan hak-hak konsumen, termasuk yang masih bergantung pada uang tunai. Selain itu, literasi keuangan syariah yang baik diharapkan dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap uang digital. Keamanan siber dan perlindungan data juga menjadi prioritas yang harus diperhatikan untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap sistem pembayaran digital.

Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan dalam transisi ke sistem pembayaran digital, pendekatan yang inklusif dan berorientasi pada prinsip syariah akan membantu mencapai tujuan inklusi keuangan yang lebih baik dan berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini memberikan wawasan yang berarti untuk pengembangan kebijakan dan strategi yang mendukung inklusi keuangan, khususnya di kalangan masyarakat Muslim.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis

juga ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan Dosen Prof. Dr. Erie Hariyanto, S.H., M.H. yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan moral, doa, dan motivasi sepanjang perjalanan akademik ini.

Akhir kata, kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian ini, penulis ucapkan terima kasih. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

## DAFTAR REFERENSI

### Artikel Jurnal

- Basnayake, D., & Naranpanawa, A. (2024). *Financial inclusion through digitalization and economic growth in Asia-Pacific countries*. 1057–5219. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103596>.
- Khoiriyah, D. N., & Amalia, F. (2023). Dampak inklusi dan literasi keuangan terhadap ketimpangan pendapatan melalui kredit UMKM di Indonesia tahun 2016 dan 2019. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 16(1), 16. <https://doi.org/10.26623/jreb.v16i1.6303>.
- Liska, R., Machpudin, A., Khaza, M. A. M. H., Ratnawati, R., & Wediawati, B. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi). *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 11(04), 1034–1043. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i04.21796>
- Moehammad, N. A. (2024). Tantangan Dan Peluang Perbankan Digital: Studi Kasus Inovasi Keuangan Dan Transformasi Perbankan. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 3(2).
- Parhan, M., Taufik Rakhmat, A. T. R., Aryan Ashshidqi, M., Sylvia Dewi, L., Bunga Edelweis, S. L., & Regina Prayoga, F. (2022). Islamic Financial Planning: Konsep Literasi Keuangan Syariah Sebagai Alternatif Perencanaan Finansial Bagi Mahasiswa. *Ekonomi Islam*, 13(1), 65–84. <https://doi.org/10.22236/jei.v13i1.8417>
- Safii, M. A., & Nisa, F. L. (2024). *Peran Ekonomi Syariah dalam Mendorong Inklusi Keuangan: Meningkatkan Akses dan Kesejahteraan*. 1, 510–513.
- Saraswati, B. D. (2022). Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Fintech Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang Di Asia. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 17, 62–74. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v17i1.1161>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024, February 7). <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>

- Basnayake, D., & Naranpanawa, A. (2024). *Financial inclusion through digitalization and economic growth in Asia-Pacific countries*. 1057–5219. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103596>
- Digital Finance: Revolusi Layanan Keuangan dalam Genggaman. (2024, May 24). *School of Information Systems*. <https://sis.binus.ac.id/2024/05/22/digital-finance-revolusi-layanan-keuangan-dalam-genggaman/>
- e-Conomy SEA 2024: Perekonomian digital Indonesia akan mencapai GMV \$90 miliar pada tahun 2024*. (2024, November 13). Google. <https://blog.google/intl/id-id/economy-sea-2024-perekonomian-digital-indonesia-akan-mencapai-gmv-90-miliar-pada-tahun-2024/>
- Hidayah, N. (2021). *Literasi Keuangan Syariah: Teori dan Praktek*. Rajawali Pers.
- Indonesia, B. (2019). *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025*. Bak Indonesia. <chromeextension://efaidnbmnmnibpcajpcglclefindmkaj/https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian/Documents/Blueprint-Sistem-Pembayaran-Indonesia-2025.pdf>
- Indonesia, B. (2019). *Inovasi Untuk Integrasi Ekonomi dan Keuangan Digital*. 96.
- Khoiriyah, D. N., & Amalia, F. (2023). Dampak inklusi dan literasi keuangan terhadap ketimpangan pendapatan melalui kredit UMKM di Indonesia tahun 2016 dan 2019. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 16(1), 16. <https://doi.org/10.26623/jreb.v16i1.6303>
- KPPN, R. (2024, July 10). *Digitalisasi Keuangan Peningkatan Adopsi Teknologi Keuangan dan Dampaknya pada Sistem Keuangan Tradisional*. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/watampone/id/data-publikasi/artikel/3655-digitalisasi-keuangan-peningkatan-adopsi-teknologi-keuangan-dan-dampaknya-pada-sistem-keuangan-tradisional.html>
- Lantip, S. M. (2023). *Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi*. 12(4), 1–11.
- Laporan OJK 2021*. (2022, July 25). <https://ojk.go.id/id/data-dan-statistik/laporan-tahunan/Pages/Laporan-Tahunan-OJK-2021.aspx>
- Liska, R., Machpudin, A., Khaza, M. A. M. H., Ratnawati, R., & Wediawati, B. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi). *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 11(04), 1034–1043. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i04.21796>
- Moehammad, N. A. (2024). Tantangan Dan Peluang Perbankan Digital: Studi Kasus Inovasi Keuangan Dan Transformasi Perbankan. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 3(2).
- Parhan, M., Taufik Rakhmat, A. T. R., Abyan Ashshidqi, M., Sylvia Dewi, L., Bunga Edelweis, S. L., & Regina Prayoga, F. (2022). Islamic Financial Planning: Konsep Literasi Keuangan Syariah Sebagai Alternatif Perencanaan Finansial Bagi Mahasiswa. *Ekonomi Islam*, 13(1), 65–84. <https://doi.org/10.22236/jei.v13i1.8417>
- Safii, M. A., & Nisa, F. L. (2024). *Peran Ekonomi Syariah dalam Mendorong Inklusi Keuangan: Meningkatkan Akses dan Kesejahteraan*. 1, 510–513.
- Saraswati, B. D. (2022). Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Fintech Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang Di Asia. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 17, 62–74. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v17i1.1161>
- Sriary Bhegawati, D. A., & Novarini, N. N. A. (2023). Percepatan Inklusi Keuangan untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi, Lebih Terinklusif, dan Merata Di

Era Presidensi G20. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis dan Teknologi (AMBITEK)*, 3(1), 14–31. <https://doi.org/10.56870/ambitek.v3i1.60>

Lantip, S. M. (2023). *Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi*. 12(4), 1–11.

### **Buku Teks**

Hidayah, N. (2021). *Literasi Keuangan Syariah: Teori dan Praktek*. Jakarta: Rajawali Press,

### **Laporan Instansi/Lembaga/Organisasi/Perusahaan**

Indonesia, B. (2019). *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025*. Bak Indonesia. <chromeextension://efaidnbmnfnkcehdnplihccpkljmhhcmfbpbffjpcapcgpcajpcglclefindmkaj/https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian/Documents/Blueprint-Sistem-Pembayaran-Indonesia-2025.pdf>

Indonesia, B. (2019). *Inovasi Untuk Integrasi Ekonomi dan Keuangan Digital*. 96.

### **Sumber dari internet tanpa nama penulis**

*Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. (2024, February 7). <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>

Digital Finance: Revolusi Layanan Keuangan dalam Genggaman. (2024, May 24). *School of Information Systems*. <https://sis.binus.ac.id/2024/05/22/digital-finance-revolusi-layanan-keuangan-dalam-genggaman/>

*e-Conomy SEA 2024: Perekonomian digital Indonesia akan mencapai GMV \$90 miliar pada tahun 2024*. (2024, November 13). Google. <https://blog.google/intl/id-id/e-conomy-sea-2024-perekonomian-digital-indonesia-akan-mencapai-gmv-90-miliar-pada-tahun-2024/>

KPPN, R. (2024, July 10). *Digitalisasi Keuangan Peningkatan Adopsi Teknologi Keuangan dan Dampaknya pada Sistem Keuangan Tradisional*. <https://djp.kemenkeu.go.id/kppn/watampone/id/data-publikasi/artikel/3655-digitalisasi-keuangan-peningkatan-adopsi-teknologi-keuangan-dan-dampaknya-pada-sistem-keuangan-tradisional.html>

*Laporan OJK 2021*. (2022, July 25). <https://ojk.go.id/id/data-dan-statistik/laporan-tahunan/Pages/Laporan-Tahunan-OJK-2021.aspx>